

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran umum pasar Teleng desa Sana Tengah kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan.

Keberadaan pasar sangat penting bagi kehidupan kita sehari-hari. Masyarakat pada umumnya memahami bahwa pasar tradisional adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual dan melakukan negosiasi harga barang yang diperjual belikan, biasanya barang rumah tangga, makanan laut dan hasil pertanian. Pasar tradisional merujuk pada jenis pasar yang masih mempertahankan cara-cara konvensional, di mana penjual serta pembeli dapat berinteraksi secara langsung. Setiap wilayah di Indonesia memiliki pasar tradisional yang sering disebut sebagai Pasar Rakyat. Di kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan sendiri ada beberapa pasar tradisional salah satunya yaitu Pasar Teleng. Pasar Teleng yakni pasar tradisional yang terletak dan beroperasi di Dusun Langdulang, Desa Sana Tengah, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, yang mulai beroperasi pada tahun 1980 sampai sekarang.

Adapun letak Pasar Teleng desa Sana Tengah secara umum yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan tempat pengelolaan sampah di pasar Teleng
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan raya di dusun Langdulang desa Sana Tengah.

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan area persawahan milik warga sekitar.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan toko bangunan dan area persawahan warga di belakangnya.

2. Sarana dan Prasarana

Pasar, sebagai pusat berkumpulnya banyak orang yang sangat crucial untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, khususnya dalam hal pakaian dan makanan, tidak bisa dipisahkan dari area dan fasilitas yang ada di sekitarnya. Tanpa adanya fasilitas serta infrastruktur yang memadai, kegiatan operasional di pasar dapat terganggu, bahkan menjadi sulit atau tidak mungkin dilakukan. Ini berlaku untuk semua pasar, termasuk Pasar Teleng di Desa Sana Tengah. Adapun sarana serta prasarana yang terdapat di Pasar Teleng desa Sana Tengah kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

- a. Area penjualan yang terdiri dari los dan area terbuka di luar gedung pasar, yang disediakan untuk pedagang.
- b. Tempat ibadah, yang terdiri dari mushollah dan ruangan yang disediakan di kawasan pasar.
- c. Tempat parkir. Berada di depan area pasar bagian barat tepatnya tepi jalan di area pasar sebelah barat menyediakan tempat parkir untuk sepeda motor, mobil, dan kendaraan pengangkut barang.
- d. Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat TPS di pasar Teleng desa Sana Tengah yang berada di sebelah utara pasar Teleng.
- e. Toilet dan Kamar Mandi. Terdapat toilet yang disediakan di dalam area pasar.

3. Jumlah dan Jenis Pedagang

Pasar Teleng di desa Sana Tengah kecamatan Pasean merupakan pasar tradisional dengan luas kurang lebih 3110 m² yang terdiri dari 11 kios dan kurang lebih 5 toko dan kios. Karena sangat terbatas, pasar ini hanya menampung beberapa pedagang, termasuk kios-kios di luar gedung yang menjual berbagai macam makanan seperti sayur-sayuran, ikan, daging, gorengan, minuman, bumbu serta masih banyak lagi. Juga menjual jasa seperti jasa tata rambut dan kedokteran hewan.¹

Di pasar Teleng sendiri para pedagang tidak terdaftar di Dinas Perindustrian Dan Perdagangan (DISPERINDAG) karena memang pasar teleng sendiri tidak terdaftar secara resmi di DISPERINDAG.

4. Pengelolaan pasar Teleng desa Sana Tengah kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan

Kepemilikan pasar Teleng di desa Sana Tengah tidak berada di bawah naungan DISPERINDAG, berbeda dengan daerah di kabupaten Pamekasan lainnya seperti pasar tradisional Waru, pasar tradisional Pakong serta pasar tradisional Kolpajung yang pengelolaannya berada di bawah naungan DISPERINDAG. Pasar Teleng bisa dibilang pasar yang berdiri sendiri karena tidak adanya struktur pengelolaan pasar yang cukup jelas cuma masih berada di bawah naungan pemerintah desa Sana Tengah, sehingga pihak pemerintah desa Sana Tengah yang bertanggung jawab atas pengelolaan pasar dan perizinannya.²

5. Data Lapangan

a. Pemahaman Pedagang Di Pasar Teleng Mengenai Etika Bisnis Islam

¹Observasi, 25 Mei 2024

² Bapak Samsul, Wawancara, 29 Mei 2024.

Dalam Islam, bisnis dianggap sebagai aktivitas yang sangat dianjurkan untuk digeluti dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Pedagang muslim diharapkan untuk menjalankan bisnis mereka dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika Islam, seperti menghindari penipuan, memenuhi kewajiban kontrak, memberikan harga yang adil, dan menjaga kualitas produk atau jasa yang mereka tawarkan. Pemahaman etika bisnis Islam pada pedagang juga melibatkan kesadaran akan kepemilikan dan kekayaan yang bersifat sementara, dengan pemahaman bahwa Tuhan adalah pemilik sejati dan manusia hanya diberi hak kepemilikan terbatas dalam memanfaatkan harta tersebut.

Berikut adalah hasil dari wawancara peneliti dengan beberapa pedagang mengenai pemahaman etika bisnis Islam di pasar Teleng desa Sana Tengah kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan, ibu Halimah mengatakan bahwa:

“Saya pribadi, insyaallah, memiliki pemahaman yang cukup mengenai prinsip etika bisnis dalam Islam. Sebagai contoh, dalam melayani pelanggan, saya berusaha untuk tunjukkan sikap sopan dan hindari mendesak mereka untuk membeli produk saya. Selain itu, saya juga berusaha menjaga kewajiban ibadah di antara aktivitas berdagang.³”

Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Bairi salah satu penjual daging dan ikan di pasar Teleng, berikut pernyataannya:

“Adik, penting untuk memahami bahwa tata kelola usaha perlu mengikuti prinsip syariah Islam. Sebagai contoh, saat melayani pelanggan, kita harus bersikap ramah agar mereka mau kembali berbelanja. Selain itu, jangan lupakan ibadah meskipun sedang sibuk dengan aktivitas usaha.⁴”

Diperkuat lagi oleh ibu Haliyeh penjual sayur, beliau mengatakan:

” Saya tidak begitu paham mengenai definisi etika bisnis dalam Islam, namun dalam aktivitas bisnis saya, saya selalu menjaga untuk beribadah. Saya memastikan tidak mengurangi atau menambah timbangan, bersikap ramah kepada pembeli, serta tidak bersikap sinis saat melayani mereka.⁵”

³ Halimah, pedagang, Wawancara langsung, 25 Mei 2024

⁴ Bairi, Pedagang, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

⁵ Haliyeh, Pedagang, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

Selain kepada pedagang, peneliti juga melakukan wawancara kepada pembeli di pasar teleng. Ibu Ida salah satu pembeli mengatakan:

” Menurut pandangan saya, para pedagang di pasar ini tampaknya sudah memahami prinsip-prinsip etika bisnis Islam dalam aktivitas perdagangan mereka. Dalam proses menimbang barang, mereka memastikan untuk tidak mengurangi atau menambah beratnya. Selain itu, banyak dari mereka yang dikenal jujur dalam berbisnis. Mereka menjalankan perdagangan untuk mencari rezeki yang halal dan tentu saja mereka mengerti perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk.⁶”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan para pedagang di pasar Teleng desa Sana Tengah tidak pernah meninggalkan kewajibannya dalam berbisnis, juga tidak saling merugikan, Juga memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pembeli, sehingga pembeli kembali untuk membeli ke tokonya dan tidak merugikan konsumen. Namun mereka hanya mengetahui dasar-dasarnya saja mengenai apa yang dimaksud dengan etika bisnis Islam. Walaupun mereka kurang memahami etika bisnis Islam, namun mereka memanfaatkannya untuk tujuan ibadah guna memperoleh keberkahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Pasar Teleng Desa Sana Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

Etika bisnis Islam yakni proses atau usaha untuk memahami perbedaan antara benar serta salah dalam dunia bisnis produk dan jasa dengan pihak yang terlibat dalam bisnis tersebut. Dalam bisnis, Islam tidak hanya fokus pada perolehan keuntungan yang maksimal, namun juga menggali nilai Islam dalam aktivitasnya. Namun kini banyak terlihat di dunia bisnis yang hanya menginginkan keuntungan tanpa sistem bisnis yang bertentangan dengan syariah.

⁶ Ida, pembeli, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024

Islam memang memperbolehkan perdagangan, perniagaan serta jual beli. Tapi seorang pedagang muslim dalam berbisnis mempunyai aturan agar segala kegiatan usahanya mendapat keberkahan Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

1) Kejujuran.

Dalam menyampaikan kualitas barang dagangannya yang kurang bagus, kejujuran dalam hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena Allah SWT secara jelas berfirman dalam, Al-Qur'an: "Di hari kiamat, orang-orang yang berlaku curang dalam takaran dan timbangan serta menipu dalam memberikan hak-hak manusia akan mendapatkan celaka dan adzab." (QS. Al-Mutaffifin:1-3).

Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden di pasar Teleng Desa Sana Tengah kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan:

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Laila, berikut pernyataannya:

"Tugas saya sebagian besar adalah menjual pakaian untuk remaja dewasa, termasuk atasan, gamis untuk kuliah, dan berbagai jenis pakaian lainnya. Barang-barang tersebut saya ambil dari salah satu toko di Pamekasan, yang memang dikenal sebagai tempat penjualan berbagai jenis. Setiap pakaian gamis atau atasan yang saya tawarkan kepada pelanggan perlu melalui pemeriksaan terlebih dahulu untuk memastikan tidak ada yang robek, warna yang luntur, atau kotor saat proses pengiriman dari Pamekasan ke Sana Tengah. Sebagian besar gamis yang dikirim dari Pamekasan seringkali dalam kondisi kotor; jika ada yang robek, biasanya saya akan memisahkannya atau menjahitnya kembali sebelum menjualnya di pasar."⁷

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan prinsip etika bisnis dalam Islam, karena barang yang rusak atau kotor tidak dijual dan diperbaiki terlebih dahulu sebelum dijual.

Penulis kemudian mewawancarai pembeli, yakni Ibu Ela serta anaknya, Eni mengatakan:

⁷ Laila, Pedagang, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

“Saya sering membeli baju gamis di tempat ini karena saya menyukai desain dan warnanya yang sesuai dengan tren terbaru. Selain itu, selama berbelanja di sini, saya serta anak saya belum pernah mengalami masalah seperti baju yang robek, rusak, atau luntur.”⁸

Para pelaku bisnis diharapkan tidak hanya fokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga harus memastikan adanya keuntungan yang adil bagi kedua belah pihak, baik penjual maupun pembeli, sehingga tidak mengakibatkan kerugian pada salah satu pihak. Inilah prinsip etika bisnis dalam Islam.

Penulis juga telah melakukan wawancara dengan Ibu Sumarti yang menyatakan bahwa:

“Pada hari libur, keluarga saya sering bergantian untuk menjual berbagai pakaian di sini. Kami umumnya menjual berbagai jenis gamis, daster, dll. Jika saya membeli barang dari Pamekasan, itu karena harga pakaian di sana cukup terjangkau dan kualitas jahitannya sangat baik. Selain itu, desainnya sesuai dengan tren yang diminati oleh kaum muda saat ini. Biasanya, mereka mencari gamis yang terbuat dari bahan wolvice atau gersi. Saya enggan menjual gamis yang sudah rusak atau bekas pakai, karena biasanya barang-barang lama atau model yang kurang diminati akan sulit terjual dengan harga tinggi. Keuntungan yang maksimal biasanya didapatkan pada hari besar seperti Lebaran serta Tahun Baru.”⁹

Pernyataan di atas diperkuat lagi oleh ibu Linda selaku pembeli di tokonya ibu Sumarti, beliau mengatakan bahwa:

“jadi gini dek, saya sudah sering beli pakaian di toko ini karena kualitas pakaian yang dijual di toko ini kualitasnya bagus dan harganya juga terjangkau, selain itu pelayanannya juga bagus, ramah kepada setiap pembeli yang ingin membeli.”¹⁰

Dari hasil wawancara di atas menguraikan bahwa penjual pakaian beroperasi sesuai dengan prinsip etika, yakni tidak menawarkan barang yang sobek atau cacat, sebab mereka ingin menjaga integritas dalam penjualan, juga

⁸ Ela, Pembeli, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

⁹ Sumarti, Pedagang, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

¹⁰ Linda, Pembeli, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

diperkuat oleh pendapat dari pembeli bahwa memang toko tersebut menerapkan etika berjualan yang sesuai syariat.

Hasil wawancara dari ibu Dian yang menjual buah-buahan di Pasar Teleng mengatakan bahwa:

“Kalau saya jika ada buah yang sudah lama tidak laku serta kondisinya sudah tidak segar saya tetap menjualnya, karena jika dibuang nanti saya mengalami kerugian. Lagian kalau dilihat layak juga ya.”¹¹

Diperkuat lagi oleh pendapat dari ibu Siti salah satu pembeli di toko buah milik ibu Dian:

“saya baru pertama kali beli buah di toko yang tadi, kalau beli buah biasanya saya beli di toko sebelah, tapi karena hari ini lagi tutup, ya saya coba beli di toko tadi dan ternyata kualitas buahnya tidak sesuai dengan apa yang dikatakan, bahwa buahnya katanya bagus, segar, tapi kenyataannya ini buahnya kurang segar dan ada yang busuk juga, mungkin sisa jualan yang kemarin dek.”¹²

Dari hasil wawancara di atas penjual tidak menerapkan prinsip etika bisnis Islam dalam hal kejujuran karena mereka tidak melakukan transaksi dengan cara yang jujur dan memberikan informasi yang tidak benar kepada pembeli tentang kualitas barang yang tidak memenuhi standar konsumsi.

2) Tempat Menimbang

Hasil wawancara dengan bapak Bairi salah satu penjual daging yang ada di Pasar Teleng, berikut pernyataannya:

“Saya melakukan penimbangan menggunakan timbangan duduk. Penimbangan tentunya harus dilakukan dengan cara yang benar. Agar hasil penimbangan akurat, timbangan harus diletakkan pada permukaan yang datar supaya tidak terjadi kemiringan. Setelah timbangan ditempatkan di permukaan yang rata, letakkan wadah penimbang di atas timbangan. Selanjutnya, masukkan potongan ayam ke dalam wadah tersebut, kemudian naikkan anak timbangan untuk mengetahui beratnya. Jika timbangan sudah seimbang, itu berarti timbangan tersebut sudah akurat. Namun, saya tidak menggunakan metode penimbangan seperti itu, Mas. Banyak pembeli yang berpendapat bahwa jika jarum timbangan belum jatuh sepenuhnya, artinya

¹¹ Dian, Pedagang, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

¹² Siti, Pembeli, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

timbangannya belum mencukupi. Bahkan ada yang mengatakan kalau timbangan seperti itu seperti timbangan emas lah dan lain-lain. Jadi saya ketika menimbang akan sampai jatuh timbangannya begitu.”¹³

Menurut ibu Jumratun juga mengatakan :

“Saya berjualan di sini baru 3 tahunan. Timbangan selalu ditera tiap tahun. Saya belum pernah mendapat komplain mengenai kurangnya timbangan tapi saya pernah mendapat komplain mengenai ayam potong yang dingin. Ayamnya ada yang dingin karena kadang ayamnya kan tidak habis ya saya jual kembali keesokannya. Ayam yang saya jual kadang habis kadang tidak. Tetapi saya tidak pernah memberi kekurangan.”¹⁴

Ada juga informan lain yang bernama ibu Ida selaku pembeli di pasar Teleng desa Sana Tengah:

“Saya rasa alasan semua pedagang ayam sama ya. Memang kalau memberikan timbangan di sini harus sampai jatuh. Itu artinya timbangan sudah pas atau bahkan lebih. Karena ya kalau tidak memberikan timbangan sampai jatuh pembeli bilang itu kurang. Sudah sampai jatuh saja kadang masih ada yang minta tambah apalagi diberi timbangan yang seimbang. Kalau ditanya rugi atau tidak ya seperti biasa namanya jualan ya ada untung ada rugi.”¹⁵

Hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa pedagang di pasar Teleng desa Sana Tengah dalam melakukan timbangan sudah menerapkan etika bisnis Islam, karena dalam prosesnya mereka sudah jujur tepat dalam takarannya.

3) Tidak Menimbun Barang

Hasil wawancara dengan bapak Muzakki penjual sembako di Pasar Teleng mengatakan:

“Saya kalau menyetok barang dagangan hanya secukupnya saja sesuai kebutuhan, yang penting jika pembeli butuh barangnya ada, tidak sampai menyetok berlebihan.”¹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Suhri selaku pembeli, mengatakan bahwa:

¹³ Bairi, Pedagang, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

¹⁴ Jumratun, Pedagang, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

¹⁵ Ida, Pembeli, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

¹⁶ Muzakki, Pedagang, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

“Kalau seperti menimbun barang begitu tidak ada di sini kayaknya, sepengalaman saya ga ada penimbunan berlebih di sini, soalnya pasar Teleng ini kan beda dengan pasar yang lain yang beroperasinya tiap hari gitu, sedangkan pasar ini hanya beroperasi dua hari dalam seminggu saat hari pasarannya saja yaitu hari sabtu dan rabu saja. Yang dijual pun ya hanya kebutuhan pokok saja.”¹⁷

Dari wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pedagang di Pasar Teleng tidak menimbun barang dagangan yang sangat berlebihan.

4) Pelayanan Kepada Konsumen

Hasil wawancara dengan ibu Haliyeh salah satu penjual sayur di Pasar Teleng mengatakan:

“Pasar ini satu-satunya saya melakukan aktivitas berjualan, jadi pelayanan pada konsumen itu harus baik agar konsumen juga betah berbelanja di sini.”¹⁸

Pendapat senada juga disampaikan oleh bapak Muzakki penjual di toko sembako, dia mengatakan:

“Kalau pelayanan kepada pembeli itu sangat penting, jangan sampai pembeli yang membeli di toko kita merasa tidak nyaman karena kurang melayani dengan baik, jadi orang itu bakal pindah ke toko lain. Jadi kalau berdagang ya selain kualitas dagangan juga harus mengutamakan pelayanan kepada pelanggan.”¹⁹

Pendapat demikian tersebut dibenarkan oleh ibu Ria selaku konsumen di pasar Teleng desa Sana Tengah:

“pedagang di pasar Teleng ini ramah-ramah dalam bersikap, pelayanannya juga rata-rata saya rasa bagus semua lah, ga pernah saya temui pedagang yang tidak jujur, tidak ramah gitu sama pembeli. Pada baik-baik lah pelayanannya.”²⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pedagang di Pasar Teleng mengutamakan pelayanan yang baik kepada konsumen, misalnya seperti bersikap yang ramah kepada konsumen, jujur dalam dagangannya, serta melayani

¹⁷ Suhri, Pembeli, Wawancara Langsung, 28 Mei 2024.

¹⁸ Haliyeh, Pedagang, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

¹⁹ Muzakki, Pedagang, Wawancara Langsung, 25 Mei 2024.

²⁰ Ria, Pembeli, Wawancara Langsung, 28 Mei 2024.

dengan sepenuh hati kepada pembeli yang berbelanja di tokonya, Sehingga konsumen merasa nyaman dan betah dalam berbelanja, karena pelayanan yang baik terhadap konsumen yakni salah satu cara untuk menarik minat beli dari konsumen untuk kembali berbelanja di toko dagangannya.

5) Keuntungan Dalam Islam

Hasil wawancara dengan ibu Sumiati penjual ikan di pasar teleng mengatakan bahwa:

“Sebagai pedagang, saya hanya mengambil keuntungan yang wajar setiap hari, berusaha untuk adil kepada pembeli dan menghindari keuntungan yang berlebihan, sambil memastikan bahwa aktivitas perdagangan saya sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Saya merasa bahwa siklus penjualan ikan ini sangat efisien. Meskipun keuntungan yang didapat tidak terlalu besar, ikan dagangan saya tetap terjual habis”.²¹

Hasil wawancara dengan ibu Sia, seorang pembeli di pasar Teleng:

“di pasar Teleng ini rata-rata pedagang tidak ada yang berlebihan dalam ambil untung, makanya warga desa sini senang belanja di pasar ini saat hari pasaran tiba karena salah satunya harga yang terjangkau dan kemudahan transaksinya juga.”²²

Dari hasil wawancara di atas menurut etika Islam, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengambilan keuntungan yang melebihi harga pasar yang telah ditetapkan atau harga yang wajar. Banyak pedagang yang berusaha memperoleh keuntungan tambahan karena keuntungan merupakan tujuan utama mereka. Mereka memanfaatkan waktu untuk meningkatkan keuntungan tanpa mempertimbangkan kerugian yang mungkin dialami orang lain, sehingga sering kali hanya memikirkan kepentingan pribadi mereka. Ini adalah tindakan yang bisa merugikan konsumen.

²¹ Sumiati, pedagang, Wawancara Langsung, 28 Mei 2024.

²² Sia, Pembeli, Wawancara Langsung, 28 Mei 2024.

B. Temuan Penelitian

Dari beberapa data informasi yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi peneliti. Berikut hasil temuan yang bisa dilaporkan:

1. Pedagang di pasar Teleng desa Sana Tengah kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan memahami etika berbisnis secara Islam, dapat dibuktikan dalam hasil wawancara dengan beberapa pedagang dan kegiatan mereka berniaga yang dalam kegiatannya rata-rata sudah menerapkan etika berdagang secara syari'ah.
2. Pedagang di pasar Teleng desa Sana Tengah dalam hal kejujuran dan keadilan dalam berdagang Sebagian besar telah mengimplementasikannya, namun masih ada beberapa pedagang yang tidak menerapkannya walaupun secara rata-rata sudah menerapkan kejujuran dalam berdagangnya.
3. Pedagang di pasar Teleng desa Sana Tengah dalam menimbang tidak ada kecurangan.
4. Pedagang di pasar Teleng desa Sana Tengah tidak melakukan penimbunan barang.
5. Pedagang di pasar Teleng desa Sana Tengah tidak mengambil keuntungan yang berlebih serta berdagang sesuai dengan syariat Islam.

C. Pembahasan

Berdasarkan data dan pemaparan penelitian yang disajikan di atas, kami membahas temuan penelitian dalam dua fokus utama tersebut. Peneliti akan memaparkan hasil dari temuannya Saat melakukan penelitian di pasar Teleng desa Sana Tengah kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan, peneliti membahas temuannya sebagai berikut:

1. Pemahaman Pedagang Di Pasar Teleng Desa Sana Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan Mengenai Etika Bisnis Islam

Etika merupakan studi mengenai cara berperilaku yang baik, jujur, benar, dan adil, sedangkan bisnis melibatkan pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan satu sama lainnya dan bisa memberikan manfaat. Etika bisnis dalam Islam mengacu pada praktik bisnis yang selaras dengan prinsip moral Islam, yang menekankan pentingnya mematuhi nilai-nilai halal dan haram. Hasil dari observasi peneliti, pemahaman etika bisnis Islam para pedagang di pasar Teleng desa Sana Tengah kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan. Pemahaman pedagang di pasar Teleng sendiri terhadap etika bisnis Islam ditunjukkan dari cara mereka menjalankan aktivitas usahanya. Mereka telah mengerti metode berbisnis sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam serta beberapa prinsip dasar etika bisnis Islam.

Berikut ini pemahaman pedagang di pasar Teleng desa Sana Tengah kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan pada prinsip etika bisnis Islam dipadukan dengan teori.

a. Prinsip Tauhid

Pemahaman para pedagang di pasar Teleng desa Sana Tengah ini berkaitan dengan prinsip tauhid, yaitu para pedagang paham bahwa usaha yang mereka lakukan tidak hanya untuk memperoleh keuntungan di dunia, tapi juga sebagai persiapan untuk kehidupan akhirat. Mereka selalu mengedepankan kewajiban ibadahnya untuk mendapatkan keberkahan dunia dan akhirat. Jika mengacu pada teori pengertian terkait prinsip tauhid menurut pedoman agama

Islam. Sebab tujuan utama dalam berniaga bukan sekedar mencari keuntungan, tapi juga bertindak sesuai kaidah agama.

b. Prinsip keseimbangan

Persepsi penjual di pasar Teleng berkaitan dengan asas keseimbangan, yaitu pedagang memahami bahwa dalam menjalankan usahanya harus jujur dan adil. Tidak mengurangi dan juga tidak melebihi timbangan, artinya tetap sesuai dengan takarannya, memastikan tidak ada yang dirugikan antara para pihak. Jika dikaitkan dengan teori, pengertian keseimbangan maka sudah sejalan dengan etika bisnis Islam. Keberpihakan adalah untuk menghindari segala bentuk transaksi yang tidak tepat atau yang dapat merugikan salah satu pihak, maka keadilan dapat mencakup berbagai cara untuk mencapainya seperti ucapan, perilaku dll.

c. Prinsip kehendak bebas

Pemahaman para pedagang di pasar Teleng desa Sana Tengah kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan berkaitan dengan prinsip kehendak bebas yakni pemahaman para pedagang bahwa kehendak pembeli tidak dapat dipaksakan dengan menawarkan barang. Pedagang harus membiarkan pembeli memilih barang yang mereka inginkan tanpa adanya batasan. Jika mengacu pada teori yang berkaitan dengan prinsip kehendak bebas, maka sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam, manusia diperbolehkan melakukan inovasi dalam *muamalah*, khususnya dalam berbisnis, Namun, agama Islam melarang penganutnya untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap dilarang atau haram menurut syariat.²³

²³ Nine Haryanti Dan Trisna Wijaya, “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Pd Pasar Tradisional Pancasila Tasikmalaya”, Jurnal Ekonomi Syariah 4, no. (November, 2019):126.

2. Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Pasar Teleng Desa Sana Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan temuan kajian penerapan etika bisnis Islam terhadap perilaku para pedagang di Pasar Teleng, masih ada pedagang yang dalam penerapannya masih belum menerapkan etika bisnis dalam Islam, namun dapat dikatakan bahwa secara umum sebagian besar para pedagang yang beroperasi di pasar Teleng ini sudah mengadopsi atau menerapkan etika bisnis Islam. Terkait penerapan prinsip tauhid yang dilakukan oleh sebagian besar pedagang di pasar Teleng sudah sejalan dengan ajaran agama Islam, meskipun bukan keseluruhan. Karena bagi mereka para pedagang yang sesuai penerapannya dengan etka bisnis Islam yakin rezeki sudah diatur oleh Allah SWT. Dan meyakini bahwa segala aktivitas tidak lepas dari pengawasannya. Akibatnya, mereka merasa takut untuk melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, termasuk dalam aspek bisnis. Dengan demikian, mereka beribadah sambil berusaha tidak hanya untuk meraih keuntungan, tetapi juga untuk memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Tujuan dari prinsip tauhid adalah menjalankan bisnis yang tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga memastikan bahwa semua tindakan sesuai ajaran Islam.

Dalam konteks teori etika bisnis Islam, penerapan keseimbangan yang dilakukan oleh Sebagian besar pedagang di pasar Teleng mengutamakan keadilan kepada pembeli dengan memberikan pelayanan dan harga kepada pelanggan agar tidak saling merugikan. Dan beberapa pedagang yang membolehkan berhutang juga bersikap adil pada pembeli karena tidak membedakan pembeli yang berhutang dan tidak berhutang. Mereka juga mengurangi atau tidak melebihi

takaran dalam timbangan. Hal ini sesuai dengan prinsip keadilan, yang mana keadilan adalah kebenaran yang muncul dalam berbagai cara, baik melalui penampilan, ucapan, dan perilaku.²⁴

Dalam penerapan kehendak bebas yang dilakukan oleh para penjual di pasar Teleng desa Sana Tengah kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan jika dikaitkan dengan teori etika bisnis Islam tidak sesuai dengan kaidah syariah. Karena tidak semuanya dari para pedagang memperbolehkan pembeli membeli sesuai keinginannya, namun, masih terdapat sejumlah pedagang yang tidak memberikan kesempatan kepada pembeli atau konsumen untuk memilih dan menawar harga. Mereka cenderung memaksa pembeli untuk membeli barang mereka, selama tidak ada pihak yang dirugikan. Kebebasan merupakan aspek yang sangat krusial dalam etika bisnis Islam, namun perlu diingat bahwa kebebasan ini tidak boleh mengganggu atau merugikan pihak-pihak lain atau individu lain. Islam mengizinkan umatnya untuk berinovasi dalam bidang perdagangan, tetapi tidak membenarkan melakukan tindakan bertentangan agama.²⁵

Setiap tindakan sebaiknya disertai dengan tanggung jawab. Dalam bisnis Islam, memiliki rasa tanggung jawab yakni penting. Tujuannya yakni agar penjual dan pembeli dapat menyalurkan, memanfaatkan, dan saling menguntungkan dari bisnis. Di Pasar Teleng desa Sana Tengah kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan, penerapan prinsip tanggung jawab oleh pedagang telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam bisnis syariah. Sesuai kesepakatan terlebih

²⁴ Ika Yunia Fauzia. *Etika Bisnis Islam*, 161.

²⁵ Nine Haryanti Dan Trisna Wijaya, "Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisni Islam Pada Pedagang Di PD Pasar Tradisional Pancasila Tasikmalaya", *Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no.2 (November, 2019):126.

dahulu dengan penjual dan penjual juga memberikan jaminan kepada pembeli, jika ada cacat akan diganti atau diganti dengan yang baru, tidak masalah. Ini sangat sejalan dengan prinsip bisnis syariah, di mana aktivitas bisnis memberikan manfaat bagi kedua pihak tanpa merugikan salah satu pihak. Tindakan pedagang di Pasar Teleng, Desa Sana Tengah, dalam konteks penerapan kebijakan/ihsan, tidak sejalan dengan prinsip etika bisnis Islam menurut teori bisnis Islam. Tindakan pedagang di lokasi tersebut dalam menjalankan bisnisnya masih kurang memuaskan bagi para pembeli. Tidak semua penjual menawarkan kemungkinan untuk tetap berhutang kepada para pembeli, namun masih banyak penjual yang tidak memperbolehkan pelanggannya untuk tetap berhutang dengan membayar barang ketika kembali ke pasar, karena banyak pembeli yang berpura-pura lupa ketika hendak membayar hutangnya, lupa bahwa mereka berhutang. Dan masih banyak penjual yang melayani para pembeli dengan wajah tidak menyenangkan atau kurang ramah sehingga membuat berbelanja ,menjadi kurang nyaman bagi pembeli yang mau berbelanja. Sedangkan dalam berbisnis, perbuatan yang baik dapat memberikan banyak manfaat terhadap orang lain, tapi tidak harus berperilaku baik seolah-olah melihat tuhan. Oleh sebab itu perbuatan kejujuran, niat baik, akhlak yang baik, dan akad yang jelas akan mendatangkan keadilan, keberkahan, dan keharmonisan dalam berbisnis.²⁶

²⁶ Intan Devi Orlita Sari Dan Lilik Rahmawati, “*Analisis Penerapan Prinsip Etika Bisnis Islam Umkm Olahan Laut*”, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam 10, no.2 (Juli, 2022): 59-60.